

PARADOKS DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAUD

Hadiqotul Luluk
e-mail: Lu2ayu@yahoo.co.id
Jurusan PG PAUD, IKIP Jember

Abstrak: Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggungjawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu ia harus telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai: kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi dan moral. Berbagai hasil penelitian menunjukkan guru memiliki peran yang sangat besar, khususnya dalam pembentukan karakter anak didik. Kecenderungan semakin tinggi level lembaga formal makin rendah pula peranan kontribusi guru dalam kesuksesan maupun pembentukan karakter anak didik. Mengingat pentingnya peranan guru PAUD/TK, maka tidak sembarangan orang bisa, bahkan tidak semua guru bisa menjalankannya. Guru PAUD adalah orang yang melaksanakan berbagai paket upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan, yang bertanggung jawab langsung dalam menyelenggarakan PAUD. Guru PAUD dituntut untuk berperan tidak saja sebagai orang tua kedua bagi anak, tetapi juga sebagai pekerja sosial, pengasuh pemelihara anak bahkan sebagai psikolog yang harus menyelesaikan persoalan-persoalan psikis anak.

Kata kunci : pendidikan anak usia dini, guru profesional, kompetensi guru.

PARADOX IN IMPROVING THE COMPETENCE OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION TEACHERS

Abstract: A professional teacher should have expertise and responsibility supporting by strong professional etiquette. He/She should have competence qualification including intellectual, social, spiritual, character, and moral competence. This article discusses the important role of the teachers for Early Childhood Education in Indonesia. Considering their important tasks and responsibility in educating the children, the article is of the opinion that not anybody or any teacher can become an Early Childhood Education teacher as he/she does not only teach the children but also have to manage and practise a lot of educational activities and to become the children's parent at school caring them with love. However, this article observes that the existing efforts to improve the Early Childhood Education teachers's competences have not met the demanded qualification. It is suggested some improvement should be done in the the Early Childhood Education teachers' education and training.

Key words: early childhood education, professional teacher, teacher competence.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak dari lahir sampai usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditujukan kepada anak dari lahir hingga usia 8 tahun. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuannya adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agam secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif. PAUD merupakan komitmen dunia, antara lain:

1. Komitmen Jomthien Thailand pada tahun 1990

menghasilkan komitmen: "Pendidikan untuk semua orang, sejak lahir sampai menjelang ajal."

2. Deklarasi Dakkar pada tahun 2000 menghasilkan komitmen: "Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif terutama yang sangat rawan dan terlantar."

3. Deklarasi A Word Fit For Children di New York pada tahun 2000 yang menghasilkan komitmen: "penyediaan pendidikan yang berkualitas."

Dengan demikian, berarti upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga pendidikan, namun juga menjadi tanggung jawab kita semua, baik pemerintah, swasta, maupun

masyarakat.

Pendidikan itu dapat diasosiasikan sebagai sebatang pohon yang indah maka guru lebih tepat diibaratkan sebagai akar pohon tersebut. Kekuatan dan kesuburan “pohon pendidikan” amat tergantung kepada kualitas akarnya. Upaya membangun profesionalisme guru akan efektif jika ada sinergi dan kolaborasi antara 3 (tiga) komponen yang menjadi pilar utama sekaligus merupakan bagian dari stakeholder bagi tenaga kependidikan khususnya guru, yaitu berbagai pihak yang (1) menghasilkan tenaga keguruan, (2) menggunakan, dan (3) membina tenaga keguruan. Seseorang yang ingin menjadi guru sebelum membangun kapasitas akademiknya, harus memiliki kompetensi personal yang memadai. Kompetensi ini diantaranya adalah kecintaan terhadap dunia pendidikan dan pengajaran, kemampuan mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, kesabaran dan ketekunan yang cukup, Kemampuan untuk melibatkan diri secara eksistensial dalam dunia pendidikan, dll. Singkatnya, untuk menjadi seorang guru seseorang seharusnya memiliki kapasitas personal yang cukup, faktor ini jauh lebih penting untuk mengetahui seberapa besar profesionalisme seorang guru dibandingkan hanya mengandalkan ukuran-ukuran akademis yang biasanya teridentifikasi melalui “potret sesaat” dalam bentuknya selama ini.

Dalam PAUD salah satu pihak yang memegang peran strategis adalah pendidik PAUD. Pada era globalisasi, pendidik PAUD menghadapi banyak sekali tuntutan, baik dari lembaga, masyarakat, pengambil kebijakan, maupun orang tua. Tuntutan ini sedikit banyak berkaitan dengan standar profesional dan kualifikasi yang seringkali belum dapat terpenuhi. Pemenuhan standar profesional berarti telah memenuhi standar kompetensi dan karakter tuntutan kerja. Permasalahan kompetensi yang harus terpenuhi harus diiringi oleh daya juang dan semangat kerja yang akhirnya menentukan kinerja pendidik PAUD. Tuntutan sikap profesional dalam PAUD juga merupakan suatu proses seleksi bagi pendidik PAUD untuk bisa mempertahankan profesi yang tengah dijalannya.

Dalam pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia yang handal potensi personal selalu dipertimbangkan untuk meningkatkan kinerja pendidik secara individu. Kinerja individu akan mendukung kinerja lembaga yang dampaknya akan terlihat

pada prestasi dan kemajuan lembaga atau organisasi. Potensi inilah yang akan diolah menjadi energi untuk menyumbangkan target yang dicanangkan oleh lembaga. Potensi personal sangat beragam, dimulai dari kemampuan intelektual (*Intelligence Quotient*); sikap kerja, emosi, dan hubungan sosial (*Emotional Quotient*); sampai dengan kemampuan psikologis spiritual (*Emotional Spiritual Quotient*).

Di lembaga pendidikan, pendidikan PAUD memegang peranan sebagai pengganti sementara orangtua sehingga dituntut mampu memberikan rasa aman, nyaman, hangat, dan tenang kepada anak sebagai peserta didik. Di sini pendidik diharapkan menjadi contoh atau model yang baik karena bersentuhan langsung dengan anak-anak yang sedang dalam tahapan perkembangan sosial, emosional dan moral.

Di sisi lain, pendidik PAUD memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini, yaitu sebagai pemantau, mentor, fasilitator, dan inovator. Peran-peran ini menuntut profesionalitas sehingga diperlukan pendidik PAUD yang memiliki fasilitas yang memadai baik dari segi kualifikasi maupun kompetensi.

Akan tetapi di sisi lain realitanya apa yang sebenarnya terjadi dengan kondisi didalam guru PAUD itu sendiri banyak guru di level pendidikan tersebut yang mendapatkan gaji di bawah UMR. Honor yang mereka dapatkan seakan akan hanya ala kadarnya saja, tidak ada standarisasi yang jelas sementara pendidikan merupakan sektor yang nantinya akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Sedang pendidikan di level bawah seperti TK/PAUD merupakan pondasi dunia pendidikan. Jangan berharap memiliki bangunan yang kokoh bila pondasinya tidak dibangun secara kokoh. Guru TK/PAUD merupakan guru yang bekerja bertanggung jawab pada elemen dasar pendidikan bangsa. Kalau mereka tidak diperhatikan, bagaimana mereka bisa membangun pondasi yang kokoh?,” Perlu juga diketahui guruguru TK di daerah-daerah. Banyak yang mendapatkan gaji hanya Rp 150.000. Tidak sedikit pula yang hanya mendapatkan gaji Rp 50.000 perbulan. Dengan gaji seperti ini, untuk biaya makan saja tidak cukup, bagaimana mereka hendak meningkatkan kualitas seperti membeli buku atau ikut pelatihan, seminar, work shop dan lain sebagainya yang harus mereka miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Guru di Kabupaten Jember

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember menyebutkan bahwa profil lembaga jalur pendidikan non formal pada tahun 2009 sebagai berikut:

No	Kecamatan	Jumlah Lembaga	Pendidik				
			Jenis Kelamin		Pendidik		
			L	P	SMP	SMA	PT
1	AJUNG	12	3	22	3	16	6
2	AMBULU	21	1	71	6	39	27
3	ARJASA	7	1	17	2	13	3
4	BALUNG	8	1	27	1	17	10
5	BANGSAL-SARI	21	2	62	11	28	25
6	GUMUK-MAS	17	1	59	6	35	19
7	JELBUK	6	3	17	3	10	7
8	JENGA-WAH	6	0	20	2	12	6
9	JOMBANG	8	1	21	1	18	3
10	KALISAT	15	2	48	13	23	14
11	KALI-WATES	25	4	84	2	34	52
12	KENCONG	9		27	0	16	11
13	LEDO-KOMBO	21	15	58	22	41	10
14	MAYANG	8	3	30	12	18	3
15	MUMBUL-SARI	14	4	38	7	28	7
16	PAKUSARI	7		27	2	21	4
17	PANTI	5		12		12	
18	PATRANG	18	4	51	6	31	18
19	PUGER	21		65	3	49	13
20	RAMBI-PUJI	4		9	1	5	3
21	SEMBORO	9	1	20	9	9	3
22	SILO	10	2	23	11	13	1
23	SUKO-RAMBI	6	4	24	8	15	5
24	SUKO-WONO	21	9	50	10	36	13
25	SUMBER-BARU	10	2	28	8	17	5
26	SUMBER-JAMBE	9	7	29	14	18	4
27	SUMBER-SARI	29	5	96	5	32	64
28	TANGGUL	13	7	39	7	30	9
29	TEMPURE-JO	5	0	16	1	13	2

No	Kecamatan	Jumlah Lembaga	Pendidik				
			Jenis Kelamin		Pendidik		
			L	P	SMP	SMA	PT
30	UMBUL-SARI	17	0	30	0	18	12
31	WULUHAN	11	1	36	0	23	14
	JUMLAH	393	83	1.156	176	690	373

Sumber Dinas Pendidikan Kabupaten Jember

Kabupaten Jember terdiri dari 31 Kecamatan, jumlah lembaga PAUD non formal 393 lembaga, pendidik dalam PAUD jenis kelamin laki laki 83 dan perempuan 1.156 latar belakang pendidikan guru SMP 176 orang, SMA 690 orang, dan S1 sebanyak 373 orang.

Keadaan riil di lapangan banyaknya guru PAUD yang masih banyak belum sarjana sehingga berkeinginan untuk terus mengembangkan diri, baik pada pendididn akademik (Perguruan Tinggi) dan non akademik misalnya mengikuti pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Berbagai pelatihan yang diikuti dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit tetap di lakukan, demi peningkatan taraf hidup berdasarkan iming-iming dari pemerintah. katanyadengan meningkatkan kompetensi pemerintah akan memberikan tunjangan-tunjangan profesi, namun kenyataannya iming-iming itu hanya bersifat abu-abu meski dalam UU sudah di suratkan tapi itu belum menjadi kenyataan apalagi pada guru PAUD non formal.

Tuntutan undang-undang untuk menjadikan guru PAUD sebagai guru yang profesional tidak sebanding dengan apa yang diterima. Waktu panjang dan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, usaha yang keras ternyata belum dapat menyakinkan pemerintah untuk lebih memberikan perhatian khusus kepada guru PAUD. Aktualisasi guru PAUD yang luar biasa belum juga dapat imbalan yang sepatasnya. Namun demikian sikap pantang menyerah yang mereka miliki, inovasi dan kreatifitas yang mereka curahkan untuk pendidikan hanya dihargai sebelah mata. Sampai kapan hal ini akan terjadi?

Belum lagi fasilitas yang belum lengkap dan memadai, banyaknya gedung PAUD menjadi satu atap dengan balai desa, mesjid, balai RT semakin melengkapi keprihatinan pendidikan PAUD di Kabupaten Jember. Tapi semangat itu terus melekat dalam diri guru-guru PAUD demi kemajuan pendidikan bangsa.

Hakikat Guru Profesional

Sebagai pendidik, guru harus professional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sitem

Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat 2: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi". Ketentuan ini mencakup tipe macam kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Beban ini tidak ada bedanya dengan beban bagi dosen. Tiga macam kegiatan tersebut secara hirarki melambangkan tiga upaya berjenjang dan meluas gerakannya. Pengajaran melambangkan pelaksanaan tugas rutin, penelitian melambangkan upaya pengembangan profesi, sedang pengabdian melambangkan pemberian kontribusi sosial kepada masyarakat akibat prestasi yang dicapai tersebut. Dari ketiga kegiatan tersebut, terutama penelitian menuntut sikap guru dinamis sebagai seorang profesional.

Seorang profesional adalah seorang yang terus menerus berkembang atau trainable, untuk mewujudkan keadaan dinamis ini pendidikan guru harus mampu membekali kemampuan kreativitas, rasionalitas, ketrampilan memecahkan masalah, dan kematangan emosionalnya. Semua bekal ini dimaksudkan mewujudkan guru yang berkualitas sebagai tenaga profesional yang sukses dalam menjalankan tugasnya.

Keberhasilan guru dapat ditinjau dari dua segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru berhasil bila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, juga dari gairah dan semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru berhasil bila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, dari sisi siswa, belajar akan berhasil bila memenuhi dua persyaratan: (1) belajar merupakan sebuah kebutuhan siswa, dan (2) ada kesiapan untuk belajar, yakni kesiapan memperoleh pengalaman-pengalaman baru baik pengetahuan maupun ketrampilan.

Hal ini merupakan gerakan dua arah, yaitu gerakan profesional dari guru dan gerakan emosional dari siswa. Apabila yang bergerak hanya satu pihak tentu tidak akan berhasil, yang dalam istilah sehari-hari disebut bertepuk sebelah tangan. Sehebat-hebatnya potensi guru selagi tidak direspons positif oleh siswa, pasti tidak berarti apa-apa. Jadi gerakan dua arah dalam mensukseskan pembelajaran antara guru dan siswa itu sebagai gerakan sinergis.

Bagi guru yang profesional, dia harus memiliki

kriteria-kriteria tertentu yang positif. Gilbert H. Hunt menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria:

1. Sifat positif dalam membimbing siswa
2. Pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina
3. Mampu menyampaikan materi pelajaran secara lengkap
4. Mampu menguasai metodologi pembelajaran
5. Mampu memberikan harapan riil terhadap siswa
6. Mampu mereaksi kebutuhan siswa
7. Mampu menguasai manajemen kelas

Disamping itu ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru yang profesional yaitu kondisi nyaman lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 bagian 2 di muka menyebutkan dengan istilah menyenangkan. Demikian juga E. Mulyasa menegaskan, bahwa tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar.

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu ia harus telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai: kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi dan moral (Mohamad Surya, 2003:28). Sedangkan H.A.R Tilaar (1999:205) menggagaskan profil guru profesional abad 21 sebagai berikut :

Pertama, Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (mature and developing personality) sebagaimana dirumuskan Maister 'professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies only'. Ini berarti bahwa seorang guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih;

Kedua, Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Melalui dua hal ini seorang guru profesional akan menginspirasi anak didiknya dengan ilmu dan teknologi. Guru profesional semestinya ia adalah 'ilmuwan' yang dibentuk menjadi pendidik.

Ketiga, Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru profesional harus lah menguasai keterampilan metodologis membelajarkan siswa. Karakteristik ini yang membedakan profesi guru dari profesi lainnya. Jika karakteristik ini tidak secara sungguh-sungguh dikuasai guru, maka siapa saja dapat menjadi 'guru' seperti yang terjadi sekarang ini. Akibat lebih lanjut dari ini adalah profesi guru akan kehilangan 'bargaining position',

Keempat, Pengembangan profesi yang berkesinambungan. Propesi guru adalah profesimendidik. Seperti halnya ilmu mendidik yang senantiasa berkembang, maka profilguru profesional adalah guru yang terus menerus mengembangkan kompetensidirinya. Pengembangan kompetensi ini dapat dilakukan secara institusional (LPTK), dalam praktik pendidikan, atau secara individual.

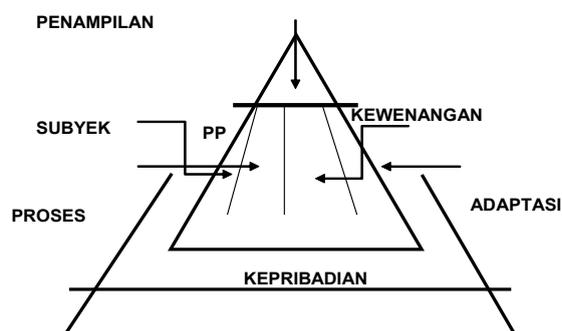
Sejalan dengan gagasan HAR Tilaar di atas, Dedi Supriadi (1999:98) mengutip Jurnal Education Leadership edisi Maret 1993 mengenai lima hal yang harus diraih guru agar menjadi profesional. Kelima hal tersebut adalah:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwakomitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknikevaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
4. Guru mampu berpikir sistimatis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar daripengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu bagi guru guna mengadakanrefleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar daripengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik burukdampaknya pada proses belajar siswa.
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkunganprofesinya.

Kelima hal di atas amat sederhana dan pragmatis. Justru karena kesederhanaan itu akan membuat sesuatu mudah dicapai. Untuk meneguhkan kesuksesan kinerja pendidik sebagai guru profesional dan merupakan jabatan strategis dalam membangun masyarakat, Mohamad Surya (2003:290-292) menekankan perlunya seorang guru memiliki kepribadian efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Keunggulan guru sebagai petugas profesional, selain ia melaksanakan tugas-tugas perancangan pembelajaran, pengelolaan pengajaran dan penilaian hasil belajar, juga mengadakan hubungan kemitraan

dengan pemerintah, masyarakat, dan orang tua peserta didik, serta melakukan pencatatan dan penelitian yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sosok guru profesional dilandasi oleh kepribadian yang mantap (kompetensi kepribadian dan sosial) mengadaptasi berbagai hal (kurikulum perkembangan IPTEK, perkembangan peserta didik sebagai subjek pendidikan) untuk pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan baik di dalam kelas ataupun diluar kelas dengan disertai kewenangan atau otoritas untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang memuaskan. Secara sederhana, sosok guru profesional tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 1. Sosok Guru Profesional

Dengan demikian guru yang profesional dapat terbentuk bukan hanya oleh LPTK saja, tetapi ia akan terwujud apabila didasari oleh kepribadian yang mantap, memiliki kewenangan atau otoritas yang luas, serta mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan. Selain itu juga senantiasa akan selalu berproses untuk terus menerus (never ending) meningkatkan kemampuannya meskipun di dalam pendidikan pra jabatan telah dibekali berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugasnya.

Secara umum, kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima unjuk kerja, yaitu :

1. Keinginan untuk menampilkan perilaku yang mendekati ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Perilaku ideal dalam melaksanakan tugas mengajar seorang guru dituntut menampilkan seluruh aspek-aspek di atas, yang menurut Soedijarto (dalam Sanusi, 1991: 42), bahwa kompetensi profesional guru ideal, apabila ia mencapai standar unjuk kerja yang dikembangkan dari kemampuan profesional. Sebagai

pekerjaan profesional, guru memiliki ragam tugas, baik yang terkait dengan tugas kedinasan maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan, terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bentuk profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, walaupun kenyataannya tidak sedikit dilakukan oleh orang di luar kependidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik. Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Bila dalam penampilan sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada peserta didiknya, mereka akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor kondisioner yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru sangatlah penting, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian mutakhir dan mendorong perubahan di segala ranah kehidupan, termasuk perubahan tata nilai yang menjadi pondasi karakter bangsa.

Hipotesisnya adalah semakin optimal guru melaksanakan fungsinya, maka semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia yang diandalkan dalam pembangunan bangsa. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20,

maka guru berkewajiban untuk: (1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika; dan (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kompetensi Guru

Menurut Barlow (dalam Muhibbin, 1997:229) bahwa kompetensi guru adalah *the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately*, yang berarti bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Sependapat dengan kutipan di atas, dalam hal ini Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002, memberikan batasan tentang kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu (kompeten) oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu. Lebih lanjut Fitt (1992:23) mengemukakan terdapat lima dimensi kompetensi, yaitu (1) motif; (2) sifat; (3) konsep diri; (4) pengetahuan; dan (5) keterampilan.

Sementara itu dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya".

Betapa esensinya kompetensi bagi individu, terutama pada seseorang yang terlibat dalam menekuni suatu pekerjaan (profesi), maka kompetensi merupakan sesuatu hal yang mendasar bagi terciptanya kualitas kerja yang dihasilkannya, sejalan dengan itu Spencer and Spencer (1993: 104) memberikan definisi bahwa kompetensi adalah "... an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in job or situation". Menurut definisi tersebut, kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang mempengaruhi efektivitas cara berpikir dan bertindak, serta membentuk kinerja yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan.

Secara yuridis mengenai guru memiliki kompetensi, sehingga ia kompeten di dalam menjalankan profesinya sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 dalam Bab IV Bagian kesatu pasal 8, yaitu "Guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Selanjutnya pada pasal 10 dinyatakan bahwa "kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui profesi".

1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu mendidik, yang mencakup didaktik dan metodik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik. Seorang guru yang telah mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai ilmu pendidikan (landasan kependidikan) disamping menguasai bidang studi tertentu yang diampunya, menguasai metode pembelajaran, dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran.

Menguasai asas-asas didaktik belum merupakan jaminan, bahwa seorang akan sendirinya menjadi guru yang baik, karena mengajar itu sangat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pribadi guru, suasana kelas, hubungan antara sesama manusia, kurikulum, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Akan tetapi seorang pasti tidak akan menjadi guru yang baik bila mengabaikan asas-asas didaktik (Nasution, 1986).

Kemampuan pedagogik menurut Suparno (2002: 52) merupakan kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti berbagai konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Dari pengertian dan pemahaman tersebut di atas, maka guru: (1) perlu mengenal diri peserta didik; (2) menguasai beberapa teori tentang pendidikan (terlebih di jaman modern); dan (3) memahami bermacam-macam model pembelajaran.

Guru diharapkan memahami sifat-sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis anak didik. Dengan demikian guru akan mudah mengerti kesulitan dan kemudahan yang dihadapi peserta di-

dik dalam menegembangkan dirinya. Untuk itu guru perlu mencari pendekatan yang baik, mengetahui ilmu psikologi anak dan perkembangan anak, dan mengetahui bagaimana perkembangan pengetahuan anak tersebut.

Sistem pendidikan di Indonesia lebih dikembangkan ke arah pendidikan yang demokratis, maka teori dan filsafat pendidikan yang lebih bersifat deokratis perlu didalami dan dikuasai oleh guru. Dengan mengerti bermacam-macam teori pendidikan, diharapkan guru dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru kelaslah yang sungguh mengerti situasi kongkrit siswa mereka, diharapkan guru dapat meramu teori-teori itu sehingga cocok dengan situasi anak didik yang diasuhnya. Oleh sebab itu guru diharapkan memiliki kretaitas untuk selalu menyesuaikan teori yang digunakan dengan situasi belajar siswa secara nyata.

Dengan memahami berbagai macam model pembelajaran, maka guru akan lebih mudah mengajar sesuai dengan situasi peserta didik. Yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah guru dapat membuat evaaluasi yang tepat, sehingga dapat dengan sesungguhnya memantau dan mengerti apakah siswa sungguh berkembang seperti yang direncanakan sebelumnya. Apakah proses pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dan membantu anak berkembang secara efisien dan efektif ?

Prinsip didaktik yang perlu diketahui oleh guru diantaranya adalah motivassi, aktivitas, peragaan, individualitas, apersepsi, lingkungan, dan kerjasama (Ahmad, dkk, 2008-99). Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga anak itu mau, ingin melakukan, dengan kata lain motivation is an essential condition of learning. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pembelajaran tersebut, dan motivasi menentukan intensitas usaha siswa dalam belajar.

Prinsip aktivitas merupakan prinsip utama dalam didaktik. Karena belajar pada hakekatnya adalah suatu kegiatan, belajar adalah proses mengalami sendiri. Jadi dalam belajar, anak harus dirangsang untuk melakukan kegiatan bukan sekedar mendengarkan atau mencatat, seperti semboyan learning by doing (Dewey). Peragaan sebagai alat bantu pembelajaran, dengan berbagai bentuknya, berfungsi bagi guru dalam memperjelas pemahaman siswa agar tidak terjadi verbalisme. Karena tidak selamanya metode verbal atau menggunakan kata-kata/bahasa dapat memberikan penjelasan kepada siswa. Metode verbal dapat efektif apabila didasarkan pada: (1) pengalaman yang telah dimiliki siswa; (2) tingkat kematangan siswa untuk

mengabstraksi; dan (3) usaha memperoleh pengalaman sendiri (*vicarious experience*). Memperhatikan individualitas siswa, merupakan salah satu prinsip dari didaktik. Dengan adanya bermacam-macam perbedaan diantara peserta didik dapat dipahami seperti bahan pelajaran yang sama, kecepatan yang sama, cara mengerjakan yang sama, penilaian yang sama tidak akan memenuhi dasar individualitas.

Keberhasilan sekolah tidak lepas dari masyarakat dan lingkungannya, proses pendidikan di sekolah harus menyentuh keberadaan masyarakat dan lingkungannya. Masyarakat dan lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat membantu optimalisasi proses pendidikan di sekolah. Sebaliknya sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat lingkungannya. Berbagia cara dapat dilakukan dalam menggunakan sumber-sumber dalam lingkungan, seperti membawa kelas ke dalam masyarakat dan membawa masyarakat ke sekolah.

Apersepsi dalam proses pembelajaran adalah menghubungkan antara pengetahuan dan pemahaman yang telah ada pada siswa dengan pengetahuan yang akan diketahui pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain yang diketahui oleh siswa digunakan untuk mengetahui hal yang belum diketahui. Dengan apersepsi ini dapat membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu, oleh karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan, hal ini sejalan dengan Johnson (1980) (dalam Heriati, 2001: 28), bahwa kemampuan profesional mencakup penguasaan materi pelajaran, yang terdiri atas penguasaan bahan/materi yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu. Sementara Peter Jarvis (1983: 35) menambahkan, bahwa kompetensi profesional meliputi tiga elemen, yakni (1) pengetahuan dan pemahaman tentang disiplin akademik (keilmuan), elemen psikomotor, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai norma; (2) ketremampilan-keterampilan dalam melaksanakan prosedur-prosedur yang bersifat psikomotorik, berinteraksi dengan orang lain; dan (3) sikap-sikap profesional.

Sebagaimana pengertian kompetensi profesional guru diatas adalah penguasaan bahan/materi ajar dan konsep-konsep keilmuan, maka aspek-aspek dari kompetensi ini mencakup:

a. Merencanakan program pembelajaran

Dalam merencanakan program pembelajaran (persiapan mengajar) guru dituntut untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara amat khusus yang menghantarkan pada pemahaman konseptual mengenai:

- 1) Bentuk perilaku siswa setelah mempelajari bahan ajar tertentu dalam waktu yang telah ditentukan;
- 2) Hakikat pokok bahasan yang dijadikan objek belajar;
- 3) Relevansi antara pencapaian tujuan dengan tujuan pembelajaran umum;
- 4) Hubungan hierarkis antara tujuan satuan pembelajaran yang disusun dengan tujuan satuan pembelajaran sebelum dan sesudahnya;
- 5) Hakikat siswa dalam hal kemampuan dan latar belakangnya.

Dengan pemahaman kelima hal tersebut, guru akan mampu menjabarkan tujuan pembelajaran umum menjadi tujuan pembelajaran khusus secara tepat dan representatif, dan memilih tujuan-tujuan pembelajaran khusus mana yang penting dan dapat dicapai oleh siswa melalui pelajaran yang akan di sampaikan. Hal yang demikian itu memerlukan kemampuan untuk melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan secara profesional. Dengan perumusan tujuan pembelajaran khusus yang tidak tepat akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran selanjutnya sampai pada tahapan penilaian pencapaian tujuan itu.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal seperti berikut: (1) terdiri dari komponen ABCD (audiens, behavior, conditions, and degree); (2) menggunakan kata yang operasional/spesifik; (3) merupakan hasil belajar bukan proses belajar; (4) mendasarkan pada jenis belajar dan (5) secara redaksional, rumusan tersebut harus sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia.

b. Penguasaan bahan ajar atau materi pengajaran

Sebenarnya, sebelum terumuskan empat kompetensi di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dirumuskan sepuluh kemampuan Guru yang di rumuskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu (1980), yang terdiri dari: (1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan, (2) Kemampuan menguasai landasan pendidikan; (3) Kemampuan menguasai bahan pengajaran; (4) Kemampuan menyusun program pengajaran dan kemampuan melaksanakan program pengajaran; (5) Kemampuan menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan; (6) Kemampuan menggunakan media dan sumber

pembelajaran; (7) Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan; (8) Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah; (9) Kemampuan berinteraksi dalam proses belajar mengajar; dan (10) Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Apabila dikaitkan dengan ke empat kompetensi guru sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Guru dan juga tersirat dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (ps.28 ayat 3) dengan sepuluh kemampuan dasar guru tersebut, maka akan di temukan adanya titik singgung dan tidak diperoleh kesan adanya pertentangan satu sama lainnya. Dan jika kesepuluh kemampuan dasar guru itu diintegrasikan ke dalam empat kompetensi, maka kemampuan dasar menguasai bahan pengajaran, menyusun program, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses pembelajaran merupakan kompetensi profesional.

Sehubungan dengan kemampuan menguasai bahan ajar, dalam hal ini Purnomo (2003), menyatakan bahwa guru dituntut menguasai bahan ajar. Bahan ajar adalah media pencapaian tujuan pengajaran, pendalaman bahan ajar memiliki kemungkinan banyak dalam pembentukan diri siswa. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar penunjang, dan bahan ajar pengayaan secara mendalam, berpola (berstruktur), dan fungsional. Dalam menjabarkan serta mengorganisir bahan ajar (dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan pengajaran), guru hendaknya memperhatikan asas-asas sebagai berikut: relevan dengan tujuan pembelajaran, selaras dengan taraf perkembangan mental siswa, selaras dengan tuntutan perkembangan IPTEK, selaras dengan kondisi dan situasi lingkungan siswa, serta guru mampu menggunakan aneka sumber secara terpadu. Selanjutnya, guru juga hendaknya memiliki kemampuan mengelola program belajar-mengajar. Guru hendaknya menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem dalam perencanaan-pelaksanaan pengajaran, menguasai asas-asas pengajaran, menguasai prosedur-metode-stregetik-teknik pengajaran, menguasai bahan ajar, mampu merancang-mendayagunakan fasilitas-media-sumber pengajaran. Secara akumulatif guru diharap mampu menyusun rencana pengajaran (RP) yang berbobot (dalam pengembangan unsurnya dan sistematikanya).

c. Memiliki konsep-konsep keilmuan

Idealnya setiap guru memiliki perpustakaan pribadi yang mendukung penguasaan ke ilmuanya. Dengan begitu guru akan memiliki kemampuan menguasai bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan, sebagaimana dirumuskan dalam ke-

mampuan pertama pada sepuluh kemampuan dasar dalam (Depdikbud, 1980). Dasar keilmuan ini, di dalam kajian profesi merupakan syarat paling hakiki untuk menjadikan seseorang sebagai profesional, dan dasar keilmuan inipun merupakan indikasi keandalan dari seorang profesional.

Keilmuan diartikan sebagai body of knowledge (batang tubuh keilmuan) yang akan memberi warna kepada pemegang ilmu itu sendiri dan membedakannya dari orang yang tidak memiliki keilmuan serupa. Dengan ilmu tersebut, orang akan menjadi ahli, dan keahliannya ini hanya di peroleh melalui suatu pendidikan yang relatif lama, sekurang-kurangnya pada jenjang S1. Hal ini sejalan dengan Sanusi (1991:20) bahwa profesi mempunyai ciri-ciri, diantaranya: (1) memiliki keterampilan/keahlian, dimana untuk mewujudkannya dituntut derajat keterampilan/keahlian tertentu; (2) pemerolehan keterampilan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah; dan upaya mempelajari dan menguasai batang tubuh ilmu dan keterampilan/keahlian tersebut membutuhkan masa latihan yang lama, bertahun-tahun, dan tidak cukup hanya beberapa bulan.

Dengan demikian, seorang profesional di dalam menjalankan profesinya menggunakan teori dan metode ilmiah yang di dasarkan pada konsep-konsep ilmu tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang intensif dan di programkan secara khusus untuk itu. Guru yang profesional akan tercemin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang di tandai dengan keahlian, dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukan otonominya baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

d. Memiliki kemampuan mengelola kelas

Guru profesional, dituntut memiliki kemampuan mengelola kelas yang kondusif untuk belajar siswa. Pengelolaan fisik (tata ruang kelas dan pengaturan tempat duduk dengan memperhatikan sifat-sifat perorangan siswa,relatif mudah), yang lebih sulit adalah upaya membina motivasi belajar(perorangan atau kelompok), kerja sama kelas, kompetisi yang sehat, tertib disiplin kelas, dan penanganan siswa yang bersifat khusus (bandel, pengacau kelas, badut kelas, minder dan kenakalan yang mengancam kriminal atau asusila). Inti pengelolaan kelas adalah menciptakan situasi sosial kelas yang kondusif untuk belajar secara efektif-efisien.

e. Memiliki kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Guru mampu menggunakan media dan sumber

pengajaran. Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung (melalui rekaman). Sumber pengajaran adalah acuan dalam menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar yang dilakukan oleh guru. Sumber pengajaran dapat berupa orang, rekaman, lingkungan, alat, strategi serta teknik pengajaran dan berbagai pesan/informasi. Guru masa kini hendaknya selalu siap untuk belajar keilmuan secara berkesinambungan dan juga harus menyadari bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber pengajaran bagi siswanya. Guru diharap mampu mendayagunakan serta mengorganisasikan aneka sumber pengajaran secara kreatif serta terpadu.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian atau kompetensi personal, menurut Surya (2003) adalah seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Sementara itu Romi Suditha (2006), menyebutkan bahwa kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut Purnomo (2003) mengemukakan, bahwa kompetensi kepribadian berkaitan dengan kematangan kepribadian guru yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka kompetensi kepribadian merupakan kemampuan menjadikan dirinya sebagai orang dewasa yang memiliki sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru. Kompetensi ini mencakup kemampuan-kemampuan dalam: memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri (Surya, 2003).

Kompetensi kepribadian terbentuk dari sinergi watak, perilaku, konsep diri, motif, pengetahuan, serta keterampilan yang berpengaruh terhadap karakter, sikap, perilaku serta kemampuan dan kemauan dalam menghadapi pekerjaan. Oleh karena itu hal-hal seperti pembawaan, keyakinan, (nilai dan norma yang dianut), kebiasaan dan pendidikan berperan atas terbentuknya kompetensi kepribadian tersebut. Artinya kompetensi ini merupakan perpaduan antara pembawaan yang sulit diubah dengan pembentukan melalui pembiasaan dan pendidikan, sehingga menjadi suatu individu yang khas. Orang yang memiliki kepribadian yang mantap akan memancarkan perilaku yang sederhana, jujur, adil, arif, berwibawa, matang, dan dewasa.

Figur seperti yang seperti disebutkan di atas diperlukan untuk profesi seorang guru. Hal tersebut, karena guru memberikan pelayanan kepada peserta didik. Dalam rangka mengajak peserta didik kepada

tujuan atau sasaran pendidikan, yaitu menjadi warga negara yang baik, taat kepada berbagai peraturan, jujur dalam segala perbuatan, menjunjung tinggi nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara, menguasai iptek, dan sebagainya yang paling ampuh dan efektif adalah dengan keteladanan. Hal tersebut sejalan dengan Heriati (2001: 28), bahwa kompetensi kepribadian mencakup : (1) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya; (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru; dan (3) penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Mengingat tugas guru bukan sekedar menyampaikan informasi di depan kelas, dan setelah itu selesai, tetapi lebih dari itu, bahwa yang dihadapi pendidikan adalah manusia dengan segala potensinya untuk berkembang, sehingga pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan menghargai martabat manusia, dimana manusia memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaan, maka kompetensi kepribadian bagi guru menjadi amat penting.

4. Kompetensi Sosial.

Pakar psikologi Pendidikan Gardner (1983) (dalam Kompas, 19 Mei 2006) menyebutkan kompetensi sosial sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi, lebih khusus lagi kecerdasan emosi atau emotional intelligence (Goleman, 1995), juga terkait dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerjasama dan memberi kepada orang lain. Sementara itu Surya (2003) menyebutkan, bahwa dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Dengan demikian kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Inilah kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru (pendidik) yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen, yang pada akhirnya harus dapat ditularkan kepada siswanya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan interaktif dan kerjasama dalam memecahkan masalah-masalah sosial atau menurut Gaffar (1989: 160)

disebut sebagai human relations skill, yaitu keterampilan menjalin hubungan insani antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran di kelas akan berjalan efektif dan terjadi interaktif yang timbal balik. Dalam hubungan seperti ini, guru yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan sekitarnya (peserta didik), sambil secara lambat laun mengajak peserta didik untuk memiliki kesadaran dan kemampuan sosial tersebut berguna bagi kehidupannya saat ini dan yang akan datang. Tindakan guru yang demikian, sekaligus juga menanamkan prinsip kepada siswa, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa harus berhubungan dengan manusia lain untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial bagi guru dan siswa, kita perlu mengetahui dimensi-dimensi kompetensi itu. Dalam konsep life skill terdapat 35 dimensi life skill, empat belas diantaranya dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu : (1) kerja tim; (2) melihat peluang; (3) peran dalam kegiatan kelompok; (4) tanggung jawab sebagai warga; (5) kepemimpinan; (6) relawan sosial; (7) berkawan dalam berelasi; (8) berbagi; (9) kepedulian kepada sesama; (10) solusi konflik; (11) toleransi; (12) menerima perbedaan; (13) kerjasama; dan (14) komunikasi. Keempat belas tersebut dapat dimasukkan ke dalam setiap pembelajaran yang dikaitkan dengan kasus-kasus aktual dan sesuai atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat.

Peran guru PAUD dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini.

1. Pendidik PAUD sebagai Pemantau

Pendidik PAUD memiliki peran sebagai pemantau proses pembelajaran, baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan oleh teman sejawat dalam satu lembaga. Peran pemantau ini penting artinya mengingat perlu adanya upaya berkesinambungan untuk menjaga kualitas pembelajaran dan konsistensi proses yang terjadi, sehingga sejalan antara satu dengan lainnya. Sebagai pemantau, pendidik PAUD hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerima dan mengelola informasi yang berkaitan dengan program-program dan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran
- b. Melakukan evaluasi mengenai kualitas pembelajaran yang dilaksanakan
- c. Senantiasa memberikan respon terhadap hasil evaluasi yang diberikan sebagai upaya perbaikan diri secara terus menerus.

Dengan demikian pendidik PAUD sebagai pemantau hendaknya mengembangkan kemampuan dalam hal-hal berikut:

- a. Menjaring dan menyaring informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran
- b. Melakukan pemantauan terhadap perkembangan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek tumbuh kembang anak
- c. Melakukan evaluasi diri dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi dengan anak dan lingkungan

2. Pendidik PAUD sebagai Mentor

Sebagai mentor, pendidik PAUD hendaknya memiliki kapasitas personal yang baik, sehingga dalam membangun komunikasi dengan anak dan lingkungan. Kapasitas personal ini termasuk kemampuan untuk mengenali potensi diri, mengenali dan mengelola emosi, sehingga dapat menjalin hubungan yang sehat. Hubungan yang sehat ini akan mempengaruhi iklim pendidikan yang kondusif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

Sebagai mentor, pendidik PAUD dituntut mampu berkomunikasi dengan peserta didik, orangtua, masyarakat, rekan sejawat, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan demikian, dapat terbangun interaksi dan sinergi yang positif

3. Pendidik sebagai Fasilitator

Tugas pendidik PAUD biasanya dilaksanakan dalam bentuk kelompok, sehingga penting artinya bagi pendidik PAUD untuk memiliki kemampuan sebagai fasilitator. Dalam hal ini pendidik PAUD harus mampu melakukan berbagai kegiatan berikut ini: (a) pembagian tugas antar anggota dalam satu tim, sehingga penanganan terhadap anak berjalan secara efektif; (b) melakukan evaluasi atas pelaksanaan tugas masing-masing guna peningkatan mutu layanan pendidikan; (c) Melakukan sharing pengalaman dan pemahaman dalam pendidikan anak usia dini, sehingga dapat mengantarkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal; dan (d) Melakukan mobilisasi sumber daya yang ada di masyarakat, baik dari segi materiil maupun dukungan moral

Hal-hal yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD dalam perannya sebagai fasilitator antara lain sebagai berikut: (a) memahami diri sendiri, (b) memegang teguh etika profesi, (c) keahlian atau keterampilan di dalam penanganan dan pengembangan anak usia dini, (d) memiliki kejujuran dan ketulusan dalam melaksanakan tugas, (e) mampu memahami orang lain atau memiliki empati, (f) memahami perkembangan anak usia dini secara khusus dan perkembangan masyarakat secara umum, (g) memiliki keterbukaan pikiran, komunikatif, dan aktif dan setiap kegiatan yang berhubungan dengan profesinya guna senantiasa meningkatkan

kapasitas diri, (h) memiliki komitmen kepada nilai-nilai kemanusiaan dan profesi, (i) memiliki kepekaan terhadap lingkungan, (j) mampu membina hubungan positif dengan lingkungan guna menciptakan iklim pembelajaran yang baik, dan (k) berani mengambil resiko dan bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan

Dengan demikian diharapkan pendidik PAUD akan menjadi fasilitator yang benar-benar efektif dalam lingkungan kerjanya.

4. Pendidik PAUD sebagai Inovator

Sebagai inovator, pendidik PAUD harus mampu menciptakan berbagai inovasi (dalam bentuk materi ataupun intangible) yang memiliki nilai yang berarti (signifikan). Inovasi yang dapat dirancang oleh pendidik PAUD antara lain: (a) metode Pembelajaran. Pendidik PAUD sesungguhnya dapat merancang metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Apabila pada saat ini terdapat berbagai macam metode, maka pendidik PAUD dalam melakukan kombinasi berbagai metode yang ada

sepanjang sesuai dengan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal; (b) media Pembelajaran. Pendidik PAUD dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Sebagai contoh merancang ulang permainan atau alat permainan yang ada di masyarakat dan disesuaikan dengan usia anak; (c) Iklim Pembelajaran. Pendidik PAUD dapat menciptakan iklim pembelajaran yang benar-benar mencerminkan dunia anak dan memberikan keleluasaan bagi anak untuk berkreasi, berinovasi, melakukan eksplorasi, dan mencapai puncak potensi yang dimilikinya. Pendidik PAUD tidak perlu harus selalu terpaku pada iklim pembelajaran yang telah ada atau telah dirancang.

Hal ini penting artinya mengingat dunia pendidikan anak senantiasa mengalami perubahan, baik dalam hal paradigma, proses, metode, strategi maupun dalam berbagai aspek lainnya, yang menuntut insan pendidikan, termasuk pendidik PAUD untuk senantiasa beradaptasi melalui inovasi-inovasi yang unggul.

PENUTUP

Kesimpulan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat 2: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi". Ketentuan ini mencakup tipe macam kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Untuk mewujudkan profesionalisme tersebut maka guru harus menguasai 4 kompetensi yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Pendidik PAUD memiliki peran yang strategis dalam kancah pendidikan. Peran strategis ini menuntut berbagai kecakapan baik personal sosial, akademik, maupun profesional. Berbagai peran yang diharapkan dapat dijalankan oleh pendidik PAUD antara lain sebagai pemantau, mentor, fasilitator, dan inovator. Apabila peran-peran ini dapat dilakukan secara opti-

mal diharapkan dapat menciptakan iklim pendidikan bagi anak usia dini yang kondusif serta meningkatkan jaringan kemitraan yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Saran

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga pendidikan, namun juga menjadi tanggung jawab kita semua, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Setiap orang hendaknya berperan sesuai fungsinya masing-masing dengan benar meskipun profesi kita bukan guru karena sikap, perilaku, dan kebijakan yang kita ambil secara langsung atau tidak akan berpengaruh pada perkembangan anak usia dini. Khususnya bagi guru PAUD, tentunya kita semua berharap terwujudnya guru yang profesional, memiliki kompetensi, dan mampu berperan dalam mendidik dan mengembangkan anak usia dini, sehingga perjuangan bagi guru untuk mencapainya hendaknya dilakukan terus menerus meskipun bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, J.,H.,M. Et.,al. (1986). *Efective programs of in-service training for teshers in developing, countries, a. Study of expert opinion*. Canada: University of British Columbia.
- Brophy, J.,E., (1974). *Teachers behavior and student learning. Educational leadership*.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Guru (SKG)*. Jakarta: Dikdasmen-Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Romi, S. (2006). *Kompetensi guru, lagu lama lebel baru*. [on line]. Diakses dari situs: www.balipost.co.id. pada tanggal 19 Mei 2006.
- Puspita, W.A. (2009). *Peran pendidik PAUD dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini*. Jurnal Ilmiah PTK-PNF Vol 4. No.1. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Sanusi, A. (1991). *Studi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Suparno, P. (2004). *Guru demokratis di era reformasi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.